

KAIDAH AL-GHARIB, AL-MU'ARRAB, DAN LA TARADUF FI AI-QURAN

Ulfa Hidayatus Salsabila ¹, Muhammad Akbar ², Ahmad Dasuki ³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia ^{1,2,3}

Corresponding Author: ulfahidayatussalsabilaa@gmail.com ^{1*}, palangka.akbar06@gmail.com ², akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id ³

Info Artikel

Submitted: 21 Februari 2026

Revised : 31 Maret 2026

Accepted: 27 April 2026

Published: 02 Mei 2026

Keywords: Ushul al-Tafsir, Gharib, Mu'arrab, La Taraduf, Tafsir Al-Qur'an, Linguistik

Kata Kunci: Ushul al-Tafsir, Gharib, Mu'arrab, La Taraduf, Tafsir Al-Qur'an, Linguistik

Abstract

Understanding the Qur'an requires a comprehensive approach, especially in its complex linguistic aspects. Three key concepts in Ushul al-Tafsir-Gharib, Mu'arrab, and La Taraduf-play an important role in uncovering the depth of Qur'anic meaning. Gharib refers to unfamiliar or rarely used words that require specialized interpretation. Mu'arrab are non-Arabic words adopted into Arabic and used in the Qur'an, indicating cultural and linguistic interaction. Meanwhile, La Taraduf emphasizes that there are no perfect synonyms in the Qur'an, each word has its own meaning and nuances. This study aims to critically review these three concepts by referring to literature from ten scientific journals. Method used is a literature study with a qualitative approach, analyzing how contemporary scholars and academics understand and apply these concepts in Qur'anic exegesis. The results show that a deep understanding of Gharib, Mu'arrab and La Taraduf is essential in interpreting the Qur'an accurately and contextually. The study also highlights the need for integration between classical and modern linguistic approaches in Ushul al-Tafsir.

Abstrak

Pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif, terutama dalam aspek linguistik yang kompleks. Tiga konsep utama dalam Ushul al-Tafsir, Gharib, Mu'arrab, dan La Taraduf berperan penting dalam mengungkap kedalaman makna Al-Qur'an. Gharib merujuk pada kata-kata asing atau jarang digunakan yang memerlukan penafsiran khusus. Mu'arrab adalah kata-kata non-Arab yang diadopsi ke dalam bahasa Arab dan digunakan dalam Al-Qur'an, menunjukkan interaksi budaya dan linguistik. Sementara itu, La Taraduf menekankan bahwa tidak ada sinonim sempurna dalam Al-Qur'an, setiap kata memiliki makna dan nuansa tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kritis ketiga konsep tersebut dengan merujuk pada literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, menganalisis bagaimana para ulama dan akademisi kontemporer memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dalam tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Gharib, Mu'arrab, dan La Taraduf sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an secara akurat dan kontekstual. Studi ini juga menyoroti perlunya integrasi antara pendekatan linguistik klasik dan modern dalam Ushul al-Tafsir.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari persoalan kebahasaan, karena makna ayat sangat ditentukan oleh ketepatan memahami struktur dan pilihan lafaz yang digunakan. Dalam perspektif Ushul al-Tafsir, bahasa bukan sekadar medium penyampaian wahyu, melainkan dasar epistemologis dalam menetapkan makna. Perbedaan pendekatan terhadap aspek linguistik sering kali melahirkan variasi penafsiran, sehingga diperlukan kaidah metodologis yang ketat agar proses interpretasi tetap berada dalam koridor ilmiah.

Dalam konteks tersebut, isu *al-gharīb* menjadi penting karena berkaitan dengan lafaz-lafaz yang tidak langsung dipahami oleh pembaca lintas generasi. Perubahan sosial dan perkembangan bahasa menimbulkan jarak pemahaman yang menuntut perangkat analisis historis dan linguistik. Tanpa kerangka Ushul al-Tafsir yang jelas, penafsiran terhadap lafaz yang tergolong *gharīb* berpotensi melahirkan kesalahan makna atau penyederhanaan yang tidak proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan *al-gharīb* bukan sekadar persoalan leksikal, melainkan persoalan metodologis dalam menjaga validitas tafsir.

Demikian pula, perdebatan mengenai *al-mu'arrab* memperlihatkan dinamika ilmiah yang lebih luas. Keberadaan istilah yang diduga memiliki akar non-Arab memunculkan diskusi tentang kemurnian bahasa Al-Qur'an dan implikasinya terhadap konsep kemukjizatan. Perbedaan pandangan ulama dalam menyikapi *al-mu'arrab* menunjukkan bahwa persoalan ini tidak hanya bersifat kebahasaan, tetapi juga menyentuh dimensi teologis dan historis. Dalam kerangka Ushul al-Tafsir, isu tersebut menuntut kejelasan metodologis agar penetapan makna tetap berdasarkan prinsip yang argumentatif.

Selain itu, konsep *la taraduf* menimbulkan diskursus mengenai ada atau tidaknya sinonimitas dalam Al-Qur'an. Perbedaan pandangan ulama terkait *la taraduf* berdampak langsung pada cara membedakan diksi dalam ayat serta menentukan nuansa makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, kajian tentang *al-gharīb*, *al-mu'arrab*, dan *la taraduf* menjadi relevan dalam Ushul al-Tafsir karena berkaitan langsung dengan prinsip penetapan makna dan konsistensi metodologis dalam memahami Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan menganalisis ketiga konsep tersebut dalam perspektif metodologi tafsir.¹

¹ Iskandar Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 131–47, <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>.

Metode Penelitian

Adapun metode penulisan yang digunakan dalam jurnal ini yaitu dengan mencari buku-buku referensi di perpustakaan (*library research*), mengambil buku referensi yang telah diberikan dosen kepada mahasiswa, serta pencarian di internet, seperti sumber dari jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan artikel ini, sehingga penulis dapat membuat kesimpulan pada akhir pembahasan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Konsep linguistik *gharīb*, *mu'arrab*, dan *la tarāduf* memiliki peran penting sebagai pilar dalam menyingkap kedalaman makna Al-Qur'an. Melalui studi literatur terhadap berbagai sumber tafsir dan linguistik, diperoleh pemahaman bahwa kekayaan semantik Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas bahasa Arab klasik dan interaksinya dengan bahasa-bahasa asing serta konteks historis pewahyuan.²

a. Al-Gharib

Gharib merupakan kata yang samar atau tidak umum. Mengetahui kata-kata *gharib* dalam Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi seorang mufasir (ahli tafsir). Disebutkan dalam kitab Al-Burhan, bahwa orang yang ingin menyingkap makna tersebut harus memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa, baik berupa *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), maupun huruf.³

Adapun huruf karena jumlahnya sedikit, jadi para ahli nahwu telah menjelaskan maknanya, sehingga hal itu dapat dirujuk dari kitab-kitab mereka. Sedangkan isim dan *fi'il* diambil dari kitab-kitab ilmu bahasa. Maka rujukan dalam mengetahui makna kata *gharib* adalah melalui riwayat (*naql*), bukan semata-mata pendapat pribadi.⁴

Yang dimaksud dengan *gharib* bukanlah kata yang liar atau tidak lazim digunakan, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang mulia dan suci dari penggunaan kata semacam itu, sebab dapat merusak kefasihan, sebagaimana dijelaskan dalam ilmu ma'ani. Akan tetapi, yang dimaksud dengan *gharib* di sini adalah kata yang tidak bisa ditafsirkan berdasarkan akal atau pendapat semata, melainkan harus merujuk kepada riwayat dari bangsa Arab, seperti kata "*qaswarah*" yang berarti singa.⁵

² Nakhwa Azkia, *GHARIB, MU'ARRAB, DAN LA TARADUF: TIGA PILAR DALAM MEMAHAMI KEDALAMAN MAKNA AL-QUR'AN*, 3 (2025).

³ Khalid bin 'Abdurrahman al-'Akk, *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh*, cet. ke-2 (Beirut: Dar an-Nafā'is, 1406 H/1986 M), hlm.269.

⁴ Ibid.,269.

⁵ Ibid.,269.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada kata yang asing dalam lafaz Al-Qur'an itu sendiri. Namun, generasi setelahnya telah meninggalkan bahasa Arab yang murni. Masuknya unsur asing, percampuran dengan bangsa non-Arab, penjajahan terhadap negeri-negerinya, serta tenggelam dalam kemewahan dan peradaban telah menjauhkan mereka dari perhatian terhadap bahasa mereka sendiri. Hingga akhirnya, kosakata bahasa Arab harus dikumpulkan dalam kamus-kamus khusus agar generasi penerus memahami hakikat maknanya, seolah-olah mereka bukan lagi bagian dari bahasa itu sendiri. Inilah sunnatullah terhadap sesuatu yang ditinggalkan, ia akan menjadi asing meskipun asalnya dekat.⁶

Berikut contoh-contoh Al-Gharib dalam Al-Qur'an yaitu:

1. QS. Al-Mudatsir : 51

فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ

Menurut Tafsir Ibn Kathir, *qaswarah* ditafsirkan sebagai singa atau pemburu yang menakutkan. Ayat ini mengibaratkan orang-orang kafir yang lari dari kebenaran seperti keledai liar yang kabur ketakutan saat melihat singa. Makna *qaswarah* tidak bisa dipahami hanya dari konteks ayat tanpa pengetahuan bahasa Arab Badui yang meriwayatkan penggunaan kata ini untuk singa.

2. QS. 'Abasa: 31

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

Dalam Tafsir ath-Tabari, *abban* dijelaskan sebagai rumput dan tumbuhan yang dimakan hewan ternak. Kata ini termasuk gharib karena maknanya tidak jelas dari susunan kalimat saja. Bahkan diriwayatkan bahwa sebagian sahabat tidak berani menafsirkan kata ini tanpa riwayat bahasa Arab yang pasti.

3. QS. Al-Mutaffifin: 27

وَمَزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ

Menurut Tafsir Ibn Kathir, *tasnīm* adalah mata air tertinggi di surga yang diminum oleh orang-orang yang paling dekat kepada Allah. Kata ini gharib karena menunjuk pada realitas akhirat yang tidak dikenal dalam pengalaman bahasa Arab sehari-hari.

4. QS. Al-Hāqqah: 36

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غَسِيلِينَ

Dalam Tafsir al-Baghawi, *ghislin* ditafsirkan sebagai nanah atau cairan kotor yang keluar

⁶ Muhammad Rifqi Ridho dan Abu Bakar, *Signifikansi Gramatika Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, 3, no. 1 (2025).

dari tubuh penghuni neraka. Kata ini tidak memiliki padanan makna yang jelas dalam bahasa Arab umum, sehingga dianggap gharib dan hanya dipahami melalui penjelasan tafsir.

b. Al-Mu'arrab

Secara etimologi *al-mu'arrab* merupakan bentuk ism maf'ul dari fi'il al-muda'af hasil derivasi dari kata *'arraba-yu'arribu* diArabkan atau menjadikan bahasa Arab. Secara istilah, kata-kata yang diserap oleh bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain disebut dengan *al-mu'arrab*, dan tentunya melalui proses perpindahan serta perubahan yang disebut dengan *al-ta'rib* atau pengaraban.⁷ *Mu'arrab* (kata serapan) adalah kata yang digunakan oleh orang Arab, tetapi bukan berasal dari bahasa Arab yang asli. Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan kata *mu'arrab* dalam Al-Qur'an. Mayoritas berpendapat bahwa tidak terdapat kata serapan di dalam Al-Qur'an.⁸ Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Fushshilat: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ... ٤٤

Artinya: “Dan sekiranya kami menjadikannya Al-Qur'an berbahasa asing, niscaya mereka berkata: ‘Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan?’ Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedangkan (rasulnya orang) Arab?.”⁹

Pendapat ini dipegang oleh Imam Syafi'i, Ibnu Jarir, Abu 'Ubaid, Qadhi Abu Bakar, dan Ibnu Faris. Imam Syafi'i sangat keras mengingkari orang yang berpendapat selain itu. Abu 'Ubaid berkata: “Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Barang siapa mengira di dalamnya terdapat selain bahasa Arab, maka sungguh ia telah berkata sangat besar (keliru).¹⁰

Di sisi lain, sebagian ulama mengakui adanya lafaz yang asalnya dari bahasa non-Arab. Namun, mereka menegaskan bahwa keberadaan beberapa kata tersebut tidak menghilangkan sifat Al-Qur'an sebagai kitab berbahasa Arab. Ibnu Jarir menjelaskan bahwa kesan non-Arab itu muncul karena adanya kesamaan lafaz antara bahasa Arab dan bahasa lain, sehingga satu kata digunakan oleh berbagai bangsa dengan pengucapan yang sama.¹¹

Pendapat yang paling tepat sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh As-Suyuthi adalah menggabungkan dua pendapat tersebut. Yaitu bahwa asal kata-kata itu memang non-Arab

⁷ Nirmala dan Fitriah, *EKSISTENSI LAFAZ-LAFAZ AL-MU'ARRAB DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN, Al-Itizam : jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No.2 (2021) :96.

⁸ al-'Akk, “Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh,” 269.

⁹ QS. Fussilat : 44.

¹⁰ al-'Akk, “Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh,” 270.

¹¹ Ibid.,270.

sebagaimana dikatakan para ulama, namun ketika masuk ke dalam penggunaan orang Arab, ia telah diarabisasi oleh lisan mereka dan diubah dari bentuk aslinya menjadi bentuk Arab, sehingga menjadi bagian dari bahasa Arab. Kemudian Al-Qur'an turun dan kata-kata itu telah bercampur dalam bahasa Arab. Maka siapa yang menyebutnya sebagai bahasa Arab benar dari sisi pemakaian, dan menyebutnya berasal dari bahasa non-Arab juga benar dari sisi sejarahnya.¹²

Pendapat ini dianut oleh Al-Jawaliqi, Ibnu Al-Jauzi, dan ulama lainnya. Al-Hafizh As-Suyuthi telah menyebutkan kata-kata yang diarabisasi itu dalam kitab Al-Itqan, disusun berdasarkan huruf-huruf alfabet, beserta penjelasan makna setiap katanya. Maka silakan merujuk kepadanya, karena di dalamnya terdapat banyak faedah.¹³

Berikut contoh Al-mu'arrab dalam Al-Qur'an yaitu:

1. QS. At-Taubah :114

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Pada QS. At-Taubah ayat 114, kata *awwāh* oleh sebagian ulama bahasa dipahami berasal dari bahasa Habasyah dengan makna al-muqīn (orang yang sangat yakin). Dari sisi ini, *awwāh* termasuk lafaz al-mu'arrab, yaitu kata non-Arab yang telah diarabisasi dan digunakan oleh orang Arab. Makna tersebut sejalan dengan sifat Nabi Ibrahim yang teguh dalam keyakinan, namun tetap lembut dan sabar, sehingga tidak bertentangan dengan tafsir Arab lainnya.

2. QS. Al-Fīl: 4

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

Sebagian ulama bahasa menjelaskan bahwa *sijjīl* berasal dari bahasa (non-Arab) yang telah diarabisasi, lalu dipakai oleh orang Arab. Karena itu, kata ini digolongkan sebagai *al-mu'arrab*. Dalam tafsir klasik seperti Tafsir al-Qurtubi, *sijjīl* dimaknai sebagai batu keras dari tanah yang dibakar.

3. QS. Al-Kahfi: 31

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِفِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَابِكِ نِعَمَ التَّوَابِ وَحَسَنَتَ مَرْتَقَاءٍ

Kata *istabraq* berarti sutra tebal. Para ulama sepakat bahwa kata ini berasal dari bahasa Persia, kemudian diarabisasi. Karena sudah digunakan oleh orang Arab, Al-Qur'an memakainya tanpa menghilangkan sifatnya sebagai bahasa Arab. Lafaz ini jelas termasuk *al-mu'arrab*.

¹² Ibid.,270.

¹³ Ibid.,270.

c. La Taraduf

Mutāraduf (kata sinonim) adalah dua lafaz yang menunjukkan satu makna yang sama, seperti *al-insān* dan *al-basyar* (manusia), *al-ḥaraj* dan *aḍ-ḍayyiq* (kesempitan), *al-yamm* dan *al-baḥr* (laut), *ar-rijz* dan *ar-rijs* (kotoran/azab).¹⁴

Secara terminologis, para ulama memiliki perbedaan pandangan dalam mendefinisikan *tarāduf*. Al-Jurjani dalam kitab *At-Ta'rifat* menjelaskan bahwa *tarāduf* adalah satu makna yang memiliki banyak nama dan merupakan kebalikan dari musytarak. Menurutnya, banyaknya lafaz tersebut seluruhnya kembali kepada satu makna yang sama. Sementara itu, As-Suyuthi dalam kitab *Al-Muzhir* mendefinisikan *tarāduf* sebagai lafaz-lafaz yang maknanya serupa atau berdekatan dan dihimpun oleh satu makna umum, sehingga dalam kondisi tertentu dapat saling menggantikan.¹⁵

Namun, pemahaman tersebut tidak diterima secara mutlak oleh semua ulama. Sebagian ulama menolak adanya sinonim mutlak dalam bahasa Arab. Ibnu al-'Arabi menegaskan bahwa meskipun dua lafaz digunakan untuk menunjuk satu objek yang sama, masing-masing lafaz memiliki cara dan konteks penggunaan yang berbeda. Perbedaan ini terkadang jelas dan terkadang samar, tetapi tetap menunjukkan adanya kekhususan makna pada setiap lafaz. Pandangan ini diperkuat oleh keterangan Ar-Rafi'i dalam *Tarikh Adab al-'Arab*, yang menyebutkan bahwa ulama seperti Ibn al-A'rabi dan Ibn Faris berpendapat setiap lafaz dalam bahasa Arab memiliki nuansa makna tersendiri. Karena itu, kesamaan makna tidak selalu berarti kesamaan fungsi penggunaan bahasa.¹⁶

Berdasarkan perbedaan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa *tarāduf* dalam bahasa Arab lebih tepat dipahami sebagai kesamaan makna secara umum, bukan kesamaan makna secara mutlak. Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an tidak terdapat lafaz yang benar-benar sinonim secara mutlak, karena setiap kata dipilih dengan makna dan tujuan tertentu yang hanya dapat dipahami melalui pendalaman ilmu bahasa Arab dan rahasia-rahasianya.¹⁷

Berikut contoh La Taraduf dalam Al-Qur'an yaitu:

1. QS. Al-Insan:1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

¹⁴ al-'Akk, "Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh," 271..

¹⁵ Iskandar Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 131–47, <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>.

¹⁶ Husnaini Muhammad Makhluḥ dkk., *Fenomena Al-Taraduf dalam Bahasa Arab dan Contohnya*, t.t.

¹⁷ Risiko Ari Saputra dkk., *TIDAK ADA SINONIM DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TERHADAP KOSAKATA AQL, FIKR, NAZHAR, TADABBUR, DAN ILMU DALAM PERSPEKTIF LA TARADUF*, 3 (2025).

Pada ayat ini, lafaz *al-insān* digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, kesadaran, dan tanggung jawab. Menurut penjelasan tafsir, penggunaan lafaz ini menekankan dimensi moral dan spiritual manusia, bukan sekadar aspek fisiknya.

QS. Al-Kahfi:110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ

Dalam ayat ini, lafaz *al-basyar* digunakan untuk menegaskan sisi kemanusiaan Nabi Muhammad sebagai makhluk fisik seperti manusia lainnya. Lafaz ini menekankan aspek biologis dan jasmani manusia.

Perbedaan penggunaan lafaz *al-insān* dan *al-basyar* menunjukkan bahwa keduanya tidak bersinonim secara mutlak, meskipun sama-sama merujuk kepada manusia.

2. QS. Al-Hajj:78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Lafaz *al-ḥaraj* pada ayat ini bermakna kesempitan atau beban yang menyulitkan, khususnya dalam konteks hukum dan kewajiban agama. Ayat ini menegaskan bahwa syariat Islam tidak dimaksudkan untuk memberatkan manusia.

QS. Hud:12

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَابِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كِتَابٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَائِكَةٌ

Lafaz *aḍ-ḍayyiq* digunakan untuk menggambarkan kesempitan perasaan atau tekanan batin yang dirasakan oleh Nabi Muhammad.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa *al-ḥaraj* dan *aḍ-ḍayyiq* memiliki makna yang mirip, tetapi tidak sama, sehingga tidak dapat dipertukarkan secara mutlak.

3. QS. Tāhā:39

أَنْ أَفْذِيهِ فِي النَّابُوتِ فَأَفْذِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاجِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ

Lafaz *al-yamm* digunakan untuk menunjuk laut dalam konteks peristiwa tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa, dan mengandung nuansa menakutkan.

QS. Al-Baqarah:50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Lafaz *al-baḥr* digunakan secara umum untuk menyebut laut.

Perbedaan konteks ini menegaskan bahwa *al-yamm* dan *al-baḥr* tidak bersinonim secara mutlak.

4. QS. Fatihah:2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Al-ḥamd mencakup pujian, pengagungan, dan pengakuan atas keagungan Allah secara mutlak.

QS. Ibrahim:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Asy-syukr berarti rasa terima kasih atas nikmat yang telah diterima. Syukur muncul sebagai respon terhadap pemberian atau karunia tertentu, baik dengan hati, lisan, maupun perbuatan.

Meskipun *al-ḥamd* dan *asy-syukr* sering diterjemahkan sama, yaitu “syukur”, keduanya tidak bersinonim secara mutlak. *al-ḥamd* bersifat umum dan tidak bergantung pada nikmat, sedangkan *asy-syukr* bersifat khusus karena adanya nikmat. Perbedaan ini menunjukkan ketelitian pilihan lafaz dalam Al-Qur'an.

5. QS. Yūsuf: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ

Niswah berarti sekelompok kecil perempuan, biasanya dalam konteks cerita.

Al-Mar'ah berarti satu perempuan dalam konteks pribadi atau keluarga.

QS. An-Nisā':127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ

An-nisā' dipakai untuk perempuan secara umum dan kolektif.

Perbedaan jumlah dan konteks penggunaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ketiganya berarti perempuan, masing-masing lafaz memiliki fungsi makna yang berbeda. Karena itu, lafaz-lafaz ini tidak dapat dipertukarkan secara bebas dalam Al-Qur'an.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *gharīb*, *mu'arrab*, dan *la tarāduf* merupakan fenomena kebahasaan yang nyata dan berfungsi langsung dalam teks Al-Qur'an. Kata-kata *gharīb* menunjukkan adanya lafaz yang maknanya hanya dapat dipahami melalui riwayat dan tafsir, *mu'arrab* menandakan keberadaan kosakata yang telah diarabisasi dan digunakan dalam bahasa Al-Qur'an, sedangkan *la tarāduf* menegaskan bahwa setiap lafaz Al-Qur'an dipilih dengan makna yang khusus dan tidak dapat digantikan secara mutlak oleh lafaz lain. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut menjadi bagian dari struktur bahasa Al-Qur'an itu sendiri dan berperan penting dalam

menyingkap kedalaman makna ayat-ayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Akk, Khalid bin 'Abdurrahman. *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh*. Cet. ke-2. Beirut: Dar an-Nafā'is, 1406 H/1986 M.
- Azkiya, Nakhwa. *GHARIB, MU'ARRAB, DAN LA TARADUF: TIGA PILAR DALAM MEMAHAMI KEDALAMAN MAKNA AL-QUR'AN*. 3 (2025).
- Iskandar, Iskandar. "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 131–47. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>.
- Makhluf, Husnaini Muhammad, Muammar Qadavi Umasugi, dan Ahmad Dardiri. *Fenomena Al-Taraduf dalam Bahasa Arab dan Contohnya*. t.t.
- Nirmala, & Fitriah. 2021. "EKSISTENSI LAFAZ-LAFAZ AL-MU'ARRAB DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN" *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 96.
- Ridho, Muhammad Rifqi, dan Abu Bakar. *Signifikansi Gramatika Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*. 3, no. 1 (2025).
- Saputra, Risiko Ari, Sholihuddin Amin, Muhammad Jiddan Alamsyah, dan Ahmad Dasuki. *TIDAK ADA SINONIM DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TERHADAP KOSAKATA AQL, FIKR, NAZHAR, TADABBUR, DAN ILMU DALAM PERSPEKTIF LA TARADUF*. 3 (2025).